

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ANTARA ANAK DAN
AYAH DALAM SURAT AL MUMTAHANAH AYAT 4 (TAFSIR
MISBAH KARYA M.QURAIISH SHIHAB)**

Walimah, Asyhar Kholil, Nurul Mubin.

Universitas Sains Al-Qur'an

mubin@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Al Quran as the sources of Islamic education and tauhid education of the family in raising the values of Islamic education has given a statement about exemplary stated in Qur'an Surah Al Mumtahanah verse 4. Prophet Ibrahim was set as a good example. Muslims must be able to raise the values of Islam in the world of education. The aim is to create or form true muslims, namely human beings who are predicated on muttaqin and have good character in daily life.

The purpose of this research is to know the values of Islamic education stated in Qur'an Surah Al Mumtahanah verse 4 and to understand the interpretation of M.Quraish Shihab towards Qur'an Surah Al Mumtahanah verse 4 and to find out the correlation between Prophet Ibrahim's mission and the recent life

This research is classified as qualitative research. Data collection method in this study is using Library

Research Source. This research method uses analytical content that is like a technique that can be used to study data sources in the form of books, text, essays, newspapers, articles and all types of communication that can be analyzed. Data analysis techniques from this study were analyzed using tahlili method and interpretative method.

The result of the study show that the values of Islamic education contained in the Quran Surah Al Mumtahanah verse 4 consist of good exemplary, being good to our parents, tawakal and also repentance. The correlation between the preaching of Prophet Ibrahim and modern life, such as the entire preaching mission that the Prophet Ibrahim did can be applied in the present.

Keywords: *The Islamic education values, Qur'an Surah Al Mumtahanah verse 4.*

Pendahuluan

Al Qur'an sebagai sumber pendidikan islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam telah memberikan statemen tentang keteladanan (uswah) yakni dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4, Nabi Ibrahim dijadikan sebagai profil keteladanan. Kaum Muslim harus bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di dunia pendidikan. Tujuannya agar mampu menciptakan atau membentuk Muslim sejati yaitu sosok manusia yang berpredikat muttaqin serta berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Dalam QS Al Mumtahanah ayat 4 dapat diambil nilai-nilai pendidikan islam yang dapat kita jadikan contoh tauladan di dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu kisah Nabi Ibrahim AS. Berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tua kita walaupun kedua orang tua kita berbeda dalam keimanan (kafir), tetapi kita tidak bisa mendoakan mereka ketika meninggal dalam keadaan kafir. Selagi di dunia atau masih hidup kita bisa mendoakannya selagi tidak memusuhi kita dalam agama atau menjadi musuh Allah yang nyata.

Allah menyuruh kita untuk meneladani perbuatan Nabi Ibrahim, kecuali perbuatannya yaitu ketika mendoakan orang tuanya yang jelas menjadi musuh Allah SWT.

Dan dalam berdakwah terhadap kaumnya, bisa kita ambil pelajarannya dan meneladani dakwah beliau. Dalam berdakwah nabi Ibrahim tidak pernah berputus asa untuk selalu mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah saja, sekalipun dakwah nya nabi Ibrahim tidak pernah diterima oleh masyarakat/kaumnya. Nabi Ibrahim ‘alaihissalam banyak melakukan dialog yang penuh hikmah dan hujjah, yang bila hati seseorang bersih niscaya akan menerima dakwah beliau. Namun mereka tetap pada kekafirannya, termasuk ayah nabi Ibrahim ‘alaihissalam sendiri.

Dalam kisah dakwah Nabi Ibrahim ‘alaihissalam terhadap ayahnya bisa kita ambil pelajarannya, Bahwa seorang pendakwah atau guru tidak harus lebih tua dari muridnya, kita bisa mengambil pelajaran dari orang-orang yang lebih muda dari kita bahkan kita juga bisa belajar dari hal-hal yang dilakukan dan ditunjukkan oleh anak kecil. Kepandaian kita tidak menutup kemungkinan untuk kita belajar kepada orang yang tingkat kepandaiannya berada di bawah kita. Karena tidak sedikit orang-orang yang tingkat kepandaiannya di bawah kita lebih bijaksana dalam memandang setiap persoalan dan lebih arif dalam mensikapi dan mengatasi fenomena kehidupan.

Berangkat dari pemaparan tersebut diatas, penulis akan meneliti isi kandungan ayat Al Qur’an yang tertulis diatas dengan menganalisis isi tafsir sehingga bisa menarik kesimpulan mengenai nilai nilai pendidikan islam antara Nabi Ibrahim dan ayahnya sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat Al Qur’an tersebut.

Metodologi

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Filosofis. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren

dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Analisa data yang digunakan yakni analisis isi (*contens analysis*).

Pembahasan

Analisa Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Qs Al Mumtahanah Ayat 4

Pertama, Nilai Keteladanan. Islam menetapkan Rasulullah sebagai sebaik-baik teladan bukan sekedar untuk dibanggakan, bukan pula untuk direnungkan saja. Tetapi Islam menampilkan keteladanan itu di hadapan umat manusia agar bisa diikuti dan diterapkan pada diri mereka, sesuai kemampuan masing- masing.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatNya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad SAW lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut disampaikan kepada kaum muslimin.

Allah menghendaki utusan-Nya yang menjadi teladan itu berasal dari kalangan manusia, yang makan makanan dan berjalan di pasar pasar. Dia adalah Rasul, mengajarkan kepada manusia al-Kitab (AlQur'an) dan hikmah, serta menjadi teladan dalam perilaku, ibada, muamalah, dan kebiasaan sehari-harinya. Sikap meneladani Rasulullah saw. dapat mengantar seseorang pada derajat keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, membimbingnya untuk memiliki akhlak yang luhur, dan mewujudkan kepribadian Islam teladan dalam hal akidah, ibadah, akhlak, pemikiran, dan fisik.

Teladan adalah sifat terpenting yang mutlak dimiliki guru. Dengan landasan sifat ini, semua sifat-sifat mulia lainnya terbentuk. Dengan demikian, guru harus menjadi teladan dalam berperilaku, berpakaian, berbicara, beribadah, berakhlak dan beretika. Secara garis besar, seluruh pola hidup guru harus bisa dijadikan teladan oleh siapapun.

Mendidik dengan contoh atau keteladanan adalah salah satu cara strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai hasilnya, apapun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya, karena ucapannya menembus kehati mereka.

Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Al Qur'an secara utuh.

Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti bertanggungjawab dan sebagainya. Guru harus mampu meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada pada dirinya.

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

Kedua, Ajakan Lemah Lembut. Da'wah artinya seruan, ajakan atau panggilan. Menda'wahkan sesuatu keyakinan artinya mempropagandakan sesuatu keyakinan. Da'wah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam.

Da'wah adalah persoalan seluruh Ummat Islam, yang harus dirampungkan dan diselesaikan oleh Ummat Islam sendiri. Menyampaikan da'wah dengan bersikap lemah lembut terhadap masyarakat (obyek da'wah); memahami dan bersabar atas kekurangan mereka dalam memahami persoalan, malakukan amalan-amalan sunnah, berkonsep dan bekal ilmu; serta banyaknya persoalan yang mereka hadapi.

Ketiga, Berbuat Baik Kepada Orangtua. Al-Qur'an memerintahkan supaya hormat dan berbakti kepada ibu dan bapak terutama ketika keduanya telah berumur lanjut. Hendaklah kepada keduanya berkata dan bersikap lemah lembut, hormat dan merendahkan diri. Perkataan kasar jangan diucapkan.

Tetapi apabila keduanya memaksa anaknya supaya menganut kepercayaan sesat atau mencegah beriman kepada keesaan Tuhan, tidak boleh perintah itu dituruti, melainkan ditolak dengan cara yang baik dan sopan. Dalam pada itu hubungan antara anak dan ibu bapak tetap baik.

Perbedaan kepercayaan tidak menghalangi hubungan baik antara anak dengan ibu bapaknya.

Keempat, Bertawakkal. Tawakkal berarti berserah diri, maksudnya berserah diri kepada keputusan Allah, terutama ketika melakukan suatu upaya atau perbuatan. Jadi, tawakkal harus didahului oleh upaya untuk memenuhi suatu keperluan. Misalnya untuk hidup layak orang harus bekerja keras melakukan pekerjaan yang halal. Bagaimana hasilnya itu diserahkan keputusan kepada Tuhan.

Kelima, Bertaubat. Taubat adalah meninggalkan perbuatan dosa karena mengetahui kehinaannya, menyesal karena pernah melakukannya, dan berkeinginan keras dalam dalam hati untuk tidak mengulanginya andaipun mampu. Di samping itu, mengiringinya dengan amalan yang mungkin dikerjakan dari berbagai amalan yang dahulu di abaikan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang pernah ditinggalkan karena ikhlas kepada Allah SWT. mengharapkan pahala-Nya, dan takut pada siksaanNya. Semua ini dilakukan dengan syarat nyawa belum sampai di tenggorokan dan matahari belum terbit dari arah terbenamnya (barat).

Keenam, Berdo'a. Doa adalah sebuah pengakuan akan lemahnya diri ini di hadapan kuasa Allah SWT. Allah yang punya kuasa, sedangkan manusia hanya memiliki usaha. Segala usaha yang kita kerjakan semuanya berada di tangan Allah yang Mahakuasa. Usaha itu wajib, tapi berhasil atau tidaknya, Allah yang menentukan.

Umar ra. ketika itu belum memeluk Islam seperti juga halnya Abu Jahal yang justru meninggal dalam keadaan kafir. Ini salah satu yang membuktikan bahwa tidak ada halangan berdo'a untuk non-Muslim yang masih hidup semoga mereka memperoleh kabaijkan dan hidayah Allah swt. tetapi berdo'a untuk non-Muslim yang telah wafat tidak diperkenankan oleh Al-Qur'an. Ummat Islam diperintahkan untuk meneladani Nabi Ibrahim (QA. Al-Mumtahanah : 4). Namun demikian, ada satu hal yang dikucualikan Allah, yakni "kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah."

Ini secara tegas dilarang Allah untuk meneladaninya, karena orang tua (ayah angkat) Nabi Ibrahim as. Meninggal dalam keadaan musyrik.

Penafsiran Quraish Shihab terhadap Qs. Al mumtahanah ayat 4

Pertama, keteladanan. Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama den gan dia; Yaitu Suri tauladan yang baik yang bisa diambil dari nabi Ibrahim adalah pada sikap, tingkah laku, dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para Nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika nabi Ibrahim berkata dengan tegas kepada ayah dan kaum mereka yang kafir untuk tidak menyembah berhala dan perbuatan dosa, tetapi tatkala ayah dan kaumnya itu menjadi musuh Allah dengan menyekutukannya maka Ibrahim melepaskan diri dari mereka dan meninggalkan ayah dan kaumnya.

Teladan yang lain yang bisa diambil dari kisah Nabi Ibrahim disini adalah ketika Nabi Ibrahim berserah diri kepada Allah dalam segala urusan setelah berusaha semaksimal mungkin, memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan dan memohon doa kepada Allah agar menjadi orang yang lebih baik dan selalu berada di jalanNya.

Kedua, Ajakan Lemah Lembut dalam berdakwah. Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, yaitu; Musuh-musuh Allah itu juga musuh orang-orang beriman, dan mereka membenci orang-orang beriman. Oleh karenanya, orang-orang beriman harus memutuskan hubungan dengan mereka untuk selamanya, kecuali jika mereka bertobat dan kembali kepada Allah. Dalam hal ini mereka akan mendapat karunia Allah dan berhak mendapatkan cinta kasih dan persaudaraan. Ini menunjukkan, bahwa yang kita benci memang kejahatannya, bukan manusianya sendiri, selama kesempatan bertobat masih ada.

"Sampai kamu beriman kepada Allah, sendirinya." Artinya diantara kita putuslah laksana berkerat rotan untuk selamanya; dan barulah akan bertobat kembali mana yang putus itu kalau kamu telah meninggalkan kepercayaan yang salah itu, lalu beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Ketika itu saja kita akan berdamai.

Ketiga, Berbuat Baik Kepada Orang Tua. Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". yaitu Permohonan ampunan yang dilakukan Ibrahim untuk ayahnya tidak lain adalah untuk memenuhi janji Ibrahim kepadanya untuk beriman. Tetapi setelah ia mengetahui ayahnya adalah musuh Allah, yang tetap bersikeras mempertahankan kesyirikannya sampai mati, maka ia lepas tangan dan tidak memohonkan ampunan lagi. Ibrahim adalah orang yang banyak berdoa dan tunduk kepada Allah serta sangat penyabar menghadapi segala keburukan.

Dalam Surat at taubah ayat 114 Quraish shihab berpandangan bahwa perkataan Ibrahim kepada ayahnya bukan lah contoh yang baik untuk diikuti. Permohonan ini dipanjatkannya sebelum beliau yakin tentang keteguhan hati orangtuanya itu mempertahankan kemusyrikannya. Itu dimohonkannya ketika beliau masih mengharapkan keimanan orangtuanya, tetapi "Setelah nyata baginya bahwa dia (yakni orangtuanya itu) merupakan musuh Allah, beliau berlepas diri darinya."

Keempat, Tawakal. Ibrahim berkata "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal "., yaitu Nabi Ibrahim menyerahkan segala urusan tentang ayah dan kaumnya yang tetap dalam kekafirannya dan tetap mempersekutukan Allah dengan berhala-berhalanya setelah diberi peringatan olehnya. Nabi Ibrahim tetap bertawakal kepada Allah Swt, karena Allah lah yang maha perkasa.

Tawakal adalah tempat untuk mewakilkan diri. Karena hanya Dialah yang menggenggam segala daya dan upaya dan menggenggam segala kekuasaan. Dan kepada-Mu akan kembali." Di penghujung ayat ini Nabi Ibrahim menutup penegasan sikap penyerahan diri secara total, dengan menyatakan bahwa kepada Allahlah tempat manusia akan kembali

Kelima, Bertaubat. Dan haya kepadaMu pula kami bertaubat,yaitu Allah satu-satunya tempat memohon ampun. Hanya Dialah yang dapat mengampuni dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia. Tanpa pengampunan Allah, manusia akan mengalami bencana dan malapetaka di kehidupan Akhirat.

Korelasi dakwah Nabi Ibrahim as dengan kehidupan sekarang

Seluruh Dakwah nabi Ibrahim dapat diterapkan dalam dakwah kehidupan sekarang, diantaranya;

Dalam berdakwah kita harus bisa menjadi teladan. Dakwah yang utama sebelum dakwah untuk orang lain adalah dakwah kepada dirisendiri .Didalam Al Quran tidak ada jaminan kalau kita buat dakwah kepada orang lain maka dia akan mendapat hidayah tetapi yang ada jaminan kalau kita buat dakwah amalan kita akan diperbaiki oleh Allah Swt.

Dalam berdakwah kita bisa mulai dari keluarga kita terdekat terlebih dahulu. Tidak mungkin kita mendahulukan fardhu kifayah atas fardhu'ain dan tidak mungkin pula kita memperhatikan untuk memberi petunjuk kepada orang yang jauh padahal kita sendiri khawatir terhadap orang terdekat atau keluarga kita. Maka tidak boleh kita menyianiyakan keluarga kita baik putra, suami, istri, ayah, ibu sementara ia merasa khawatir kepada mereka, lalu pergi mendakwai orang lain yang merupakan fardhu kifayah. Padahal menjaga keluarga dari hal-hal yang buruk dan mengingatkannya apabila perilaku tidak baik adalah fardhu'ain bagi kita.

Dalam berdakwah kita harus berlaku lemah lembut dan menghindari kesan menggurui. Secara manusiawi, orang yang lebih tua tidak mau digurui oleh yang lebih muda.

Tidak berputus asa dan memiliki kesiapan yang tinggi menegenai resiko dakwah. Antaralain, penolakan, pengusiran dan mungkin kekerasan. Seperti yang dihadapi Nabi Ibrahim dalam menegakan keesaan Allah menghadapi kaum dan rajanya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian penulis dalam Penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan islam antara anak dan ayah dalam surat Al Mumtahanah ayat 4 dapat disimpulkan, nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Al Mumtahanah ayat 4 terdiri dari keteladanan, ajakan lemah lembut dalam berdakwah, berbuat baik kepada orang tua, bertawakal, bertaubat dan berdoa.

Korelasi dakwah Nabi Ibrahim AS dengan kehidupan modern. Seluruh Dakwah nabi Ibrahim dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang, yakni dakwah dengan keteladanan, dakwah dimulai dari keluarga terdekat, dakwah dengan lemah lembut, dan dalam berdakwah jangan berputus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi, 2004. Metodologi penelitian Agama, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ali Hasyim, Muhammad, 1994. Apakah Anda Berkepribadian Muslim?, (Jakarta: Gema Insani Press Al-Maragi,.
- Anisah, Solikhatun, 2016, Tesis: Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam surat Ali Imron ayat 159-160, Unsiq Wonosobo.
- Arif, Armai. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pres.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ezza, Abu, 2012. Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan: Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat, Jakarta: QultumMedia.
- Kristiawan Muhammad, Dian Safitri, dan Rena Lestari, 2017 Manajemen Pendidikan Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Mahmud, 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Mudana, Safa. 2017. Tesis: Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al Isro, UIN Sumatera Utara.

- Nik Haryanti, 2014. Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Ni'am, 2016. Nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surat Lukman ayat 13-18", (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/vol 5.No.2.2016).
- Said Mursi, Muhammad. 2006. Seni Mendidik Anak 2, Ter. dari Fann Tarbiyah Al-Aulaad fii Al-Islam oleh Muhammad Muchson Anasy, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Shihab, M. Quraish, 2017. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 13, Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Syparta dan Aly, 2008. Mendidik Rasa Keagamaan Anak,(Jakarta:Bumi Aksara.
- Tebba, Sudirman 2003. Membangun Etos Kerja Dalam Perspektif Tasawuf, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing.